

# Model Lanskap Permukiman Tradisional Masyarakat Gayo, Kabupaten Aceh Tengah, Provinsi Aceh

*Landscape Model of the Gayo Community Traditional Settlement, Central Aceh Regency, Aceh Province*

Annisa Fathiya Rizky<sup>1</sup>, Andi Gunawan<sup>1\*</sup>, Rosyi Damayanti Twinsari Manningtyas<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Departemen Arsitektur Lanskap, Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor

\*Email: [andi\\_gunawan@apps.ipb.ac.id](mailto:andi_gunawan@apps.ipb.ac.id)

## Artikel Info

Diajukan: 04 Oktober 2024

Direvisi: 10 Desember 2024

Diterima: 11 Desember 2024

Dipublikasi: 01 April 2025

## Keywords

*Cultural landscape*

*Landscape character*

*Settlement pattern*

*Sustainability*

*Vernacular*

## ABSTRACT

*Traditional settlements play a crucial role in shaping and preserving the unique identities of communities functioning as a repository of cultural heritage and historical significance, thus contributing greatly to the collective identity of a population. Such settlements are prevalent in Indonesia, including the Gayo indigenous community. This study aims to identify and analyze landscape characters and models of traditional Gayo settlements. The research was conducted in Toweren Uken, Central Aceh Regency, Aceh Province. This research was conducted using a qualitative descriptive method, with research stages including tracing customary scripts, interviewing cultural figures, and field observation. Content analysis is conducted on literature related to the elements that shape settlement landscapes, while spatial analysis carried out after field observations are completed. The landscape characteristics of traditional Gayo settlements show hilly terrain with land cover dominated by agricultural fields, with settlements located surrounded by agricultural fields and hills. Natural elements identified within the town include Lake Lut Tawar, mountains, hills, and rivers. Man-made elements include rice fields, mixed gardens, and residential areas. The settlement area itself contains both traditional and modern houses, a mosque, and cemeteries. These elements consist of traditional houses, mersah, joyah, keben, beranang, and open areas used for agriculture and vegetable farming. The landscape model of Gayo traditional settlements forms a cluster pattern, with the settlements surrounded by rice fields.*

## PENDAHULUAN

Lanskap adalah suatu bentang alam yang memiliki karakteristik tertentu yang dapat dinikmati keberadaannya melalui seluruh indera yang dimiliki manusia. Lanskap juga dinyatakan sebagai suatu lahan yang memiliki elemen pembentuk, komposisi dan karakteristik tertentu sebagai pembedanya. Lanskap dapat dibedakan atas dua, yaitu lanskap alami (*natural landscape*) dan lanskap binaan (*man-made landscape*) (Starke dan Simonds 2013). Salah satu contoh lanskap binaan adalah lanskap budaya, suatu lanskap yang telah dipengaruhi oleh budaya manusia baik secara tradisional maupun modern. Lanskap tidak hanya menjadi ruang fisik, tetapi juga ruang interaksi antara manusia dan lingkungannya. Lanskap tradisional menjadi simbol kearifan lokal yang menunjukkan bagaimana budaya dan lanskap dapat saling memengaruhi (Asrina *et al.* 2017; Awalia *et al.* 2018).

Suku Gayo adalah suatu kelompok etnik yang mendiami dataran tinggi Bukit Barisan di provinsi Aceh. Orang Gayo memiliki rumah tradisional yang sering disebut dengan '*Umah Gayo*'. Rumah tempat tinggal memiliki susunan dan orientasi yang telah diatur secara adat oleh masyarakat setempat. Namun, tata letak permukiman, pola, dan hubungan antar ruang dalam suatu permukiman dan lingkungan sekitarnya (lanskap) belum diketahui dengan jelas, mengingat penelitian berkaitan dengan hal tersebut masih sangat terbatas. Pola permukiman asli sangat diperlukan untuk preservasi budaya masyarakat tersebut, selain arsitektur dan budayanya. Hal ini sangat penting, mengingat saat ini terpaan budaya dari luar baik

secara langsung maupun tidak langsung akan sedikit-banyak mengubah budaya masyarakat tersebut. Perubahan budaya akan mengubah dan menghilangkan identitas lanskapnya (Lavrenova 2019). Seiring dengan perkembangan dan kemajuan teknologi, nilai-nilai budaya Gayo mulai mengalami kemunduran. Hal ini dibuktikan dengan semakin berkurang minat masyarakat terhadap peninggalan-peninggalan budaya tersebut yang dikhawatirkan akan menghilangnya identitas budaya Gayo (Setianingsih 2017) dan tradisi pendidikan anak di Gayo yang sudah pudar dan cenderung hilang akibat arus modernisasi memasuki daerah Gayo (Sukiman 2015). Penelitian terkait dengan kebudayaan dan arsitektur khas Gayo yang sudah dilakukan sampai saat ini umumnya berkaitan dengan aspek ruang arsitektur (Ifani dan Tribinuka 2018), pertanian dan sosiologi (Nasution 2019), serta antropologi (Fasya 2018; Monita 2020). Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang dapat memberi gambaran secara spasial lanskap permukiman masyarakat suku Gayo secara lengkap mulai dari karakter lanskap hingga filosofi yang terkandung dari elemen-elemen pembentuk lanskap budaya tersebut.

Penelitian ini berfokus kepada permukiman masyarakat adat Gayo yang berada di kawasan Kecamatan Lut Tawar, Kabupaten Aceh Tengah, yaitu Kampung Toweren Uken. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi dan menganalisis karakter lanskap permukiman tradisional beserta elemen-elemen pembentuknya, serta menyusun model lanskap permukiman tradisional masyarakat suku Gayo. Diharapkan hasil penelitian dapat dijadikan acuan bagi para perencana yang akan membangun, atau melakukan upaya

pelestarian suatu kawasan yang berbasis pada budaya suku Gayo baik di dalam maupun di luar wilayah Aceh, serta menjadi salah satu bentuk upaya preservasi budaya yang berkaitan dengan lanskap tradisional yang ada di Indonesia.

## METODE PENELITIAN

### Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kampung Toweren Uken Kecamatan Lut Tawar, Kabupaten Aceh Tengah, Provinsi Aceh. Kampung ini berbatasan dengan Kampung Toweren Antara di sebelah selatan, Danau Lut Tawar di sebelah utara, Pedemun One-One di sebelah barat, dan Gunung Suku di sebelah timur. Toweren Uken berlokasi di  $4^{\circ} 36' 4.31''$  LU,  $96^{\circ} 53' 34.81''$  BT. Peta lokasi penelitian dapat dilihat pada Gambar 1. Luas wilayah penelitian di Desa Toweren Uken adalah 2,0 km<sup>2</sup>. Kampung Toweren Uken dipilih sebagai lokasi penelitian karena merupakan salah satu dari dua kampung Adat di Provinsi Aceh yang diusulkan sebagai Kampung Adat oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. Penelitian dilaksanakan pada bulan Januari–Agustus 2024.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

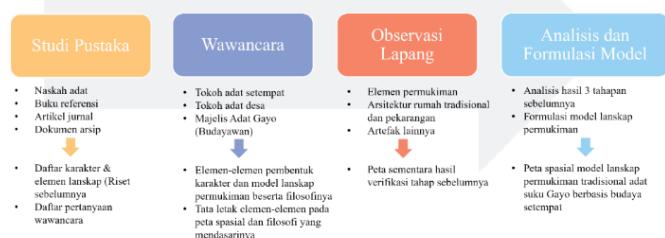
### Metode

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif dengan 4 (empat) tahapan pelaksanaan, yaitu studi pustaka, wawancara, observasi lapang, serta analisis dan formulasi model (Gambar 2). Data dan informasi yang dibutuhkan pada penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 1.

Tabel 1. Data dan informasi yang dibutuhkan

No.	Fitur-Fitur Lanskap	Elemen-Elemen Dasar	Elemen-Elemen Lanskap
1.	<i>Natural landscape</i> <sup>*)</sup>	<i>Landform</i>	Bukit, sungai, danau
2.	<i>Built environment</i> <sup>*)</sup>	Bangunan	Permukiman dan rumah tinggal
		Ruang Terbuka <sup>**) (</sup>	Lapangan, makam, kebun, sawah, lahan tegalan, dan halaman rumah.
3.	Fitur Sosial	Acara Tradisional <sup>**) (</sup>	Kegiatan adat masyarakat dan keluarga

Keterangan: <sup>\*)</sup> Starke dan Simonds 2013; <sup>\*\*) (</sup> Gunawan *et al.* 2019; Nur *et al.* 2022; Rassing *et al.* 2024



Gambar 2. Tahapan penelitian

### Studi Pustaka

Tahap Studi Pustaka dilakukan guna mengetahui informasi lengkap berkaitan dengan masyarakat suku Gayo, Aceh. Penelusuran utama dilakukan dengan menelaah naskah adat yang dimiliki oleh masyarakat tersebut. Penelusuran berikutnya dilakukan ke pemerintah setempat baik pada tingkat kampung, kecamatan, kabupaten maupun provinsi, untuk memperoleh dokumen yang memuat data dan informasi tersebut. Penelusuran selanjutnya dilakukan terhadap buku-buku, jurnal ilmiah, dan sejenisnya (Hasibuan *et al.* 2017; Gunawan *et al.* 2019; Rassing *et al.* 2024). Data dan informasi yang dibutuhkan pada penelusuran berkaitan dengan fitur-fitur dan elemen-elemen pembentuk karakter lanskap masyarakat suku Gayo. Data dan informasi pada tahap ini akan ditambahkan pada hasil penelitian yang sudah dicapai sebelumnya. Selain itu, daftar pertanyaan disusun untuk digunakan pada tahap wawancara dengan tokoh adat.

### Wawancara Tokoh Adat

Tahap kedua merupakan wawancara terhadap tokoh adat masyarakat Gayo. Wawancara dilakukan dengan pertanyaan terstruktur berdasarkan hasil dari tahap sebelumnya ditambah dengan filosofi yang mendasari keberadaan dan tata letak elemen-elemen pembentuk lanskap permukiman serta aktivitas adat apa saja (fitur sosial) yang memanfaatkan elemen-elemen tersebut. Tokoh adat dalam hal ini adalah ketua adat atau orang yang dituakan dan dihormati karena pengetahuannya tentang adat istiadat suku Gayo sangat banyak dan lengkap, serta secara konsisten melaksanakan aturan adat (Gunawan *et al.* 2019). Wawancara direkam dengan *audio recorder* untuk menghindari tidak tercatatnya informasi penting. Informasi dihimpun melalui wawancara dengan 8 narasumber kunci. Narasumber dipilih berdasarkan metode *purposive sampling*. Kriteria narasumber dalam sampel penelitian ini adalah pemimpin adat masyarakat Gayo, ahli budaya Gayo, warga yang memiliki pemahaman yang mendalam tentang suku Gayo, dan warga yang memiliki tingkat interaksi tinggi dengan budaya Gayo.

### Observasi Lapang

Tahap observasi lapang memungkinkan peneliti beserta tokoh adat meninjau permukiman masyarakat Gayo untuk memverifikasi seluruh elemen pembentuk yang sudah diformulasikan dan didiskusikan sebelumnya. *Plotting* pada peta dasar dilakukan secara manual serta digital dengan bantuan GPS. Selama observasi lapang, diskusi dengan tokoh adat dilakukan untuk memastikan ada/tidak adanya elemen-elemen yang secara adat harus ada. Observasi lapangan dilakukan dengan melakukan kunjungan lapangan pada beberapa lokasi yang masih mempertahankan budaya lokal di dalamnya dan penataan lanskapnya (Manningtyas dan Gunawan 2017; Ilmi *et al.* 2022).

## Analisis Data dan Formulasi Model

Analisis penelitian ini digunakan untuk menyusun model lanskap yang berbasis kearifan lokal budaya suku Gayo. Analisis konten (*content analysis*) dilakukan terhadap literatur yang berkaitan dengan elemen-elemen pembentuk lanskap permukiman (Eriyanto 2011). Analisis berikutnya merupakan analisis spasial yang dilakukan setelah observasi lapang selesai (Gunawan *et al.* 2019; Nur *et al.* 2022). Hasil analisis spasial tersebut dipadukan dengan fitur sosial digunakan untuk membuat formulasi model spasial lanskap permukiman tradisional masyarakat suku Gayo.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakter Lanskap Permukiman Tradisional

Kawasan Gayo (Desa Toweren) terletak di dataran tinggi dan diapit oleh gunung, bukit, dan Danau Lut Tawar. Jumlah penduduk di desa ini mencapai 2.970 jiwa. Desa Toweren terbagi kepada beberapa bagian, yakni Toweren Uken, Toweren Toa, dan Toweren Antara. Setiap kelompok rumah yang berada di desa yang sama memiliki hubungan kekerabatan erat yang disebut *belah* (klan). Masyarakat Gayo di Toweren Uken merupakan masyarakat dengan permukiman yang paling banyak mempertahankan rumah tradisional Gayo, yang merepresentasikan permukiman tradisional masyarakat adat Gayo. Kampung ini terletak di ketinggian 1.250 mdpl dengan jumlah penduduk mencapai 412 jiwa.

Karakter lanskap permukiman tradisional Gayo dibentuk oleh fitur alami (berupa elemen-elemen gunung, bukit, hutan, sungai, dan danau) dan fitur buatan (berupa elemen-elemen permukiman, lahan pertanian, kebun, dan

jalan sebagai akses sirkulasi). Gambaran umum karakter lanskap tersebut dapat dilihat pada Gambar 3 dan Gambar 4. Karakter tersebut menyerupai beberapa masyarakat adat lain di Indonesia, seperti masyarakat Tiyuh Gedung Batin (Pratiwi *et al.* 2019), Minangkabau (Gunawan *et al.* 2019), Rejang Lebong (Liantono *et al.* 2024), dan Sasak Limbungan (Istiqamah *et al.* 2020).

### Elemen Pembentuk Lanskap Permukiman

Elemen-elemen lanskap permukiman tradisional masyarakat Gayo dikelompokkan menjadi 2 (dua) kategori, yaitu elemen-elemen lanskap yang masuk dalam kategori *natural feature* (fitur alami) dan *man-made feature* (fitur buatan), sebagaimana hasil penelitian sebelumnya pada masyarakat Minangkabau, Sumatera Barat (Asrina *et al.* 2017; Gunawan *et al.* 2019). Selain kedua fitur tersebut, fitur sosial (Rassing *et al.* 2024) merupakan pelengkap kedua fitur tersebut dalam membentuk lanskap permukiman tradisional masyarakat Gayo. Fitur alami yang membentuk lanskap permukiman tradisional Gayo adalah seluruh kondisi bio-fisik yang terdapat di sekitar dan yang melalui permukiman, serta secara alami berdiri sendiri tanpa campur tangan manusia. Fitur buatan meliputi elemen-elemen pembentuk lanskap tradisional yang dibentuk oleh masyarakat setempat yang memperlihatkan kekhasan lanskap tersebut. Fitur sosial lebih menekankan pada aktivitas budaya masyarakat setempat (Liantono *et al.* 2024; Rassing *et al.* 2024). Berikut adalah fitur-fitur yang membentuk lanskap permukiman tradisional Gayo.

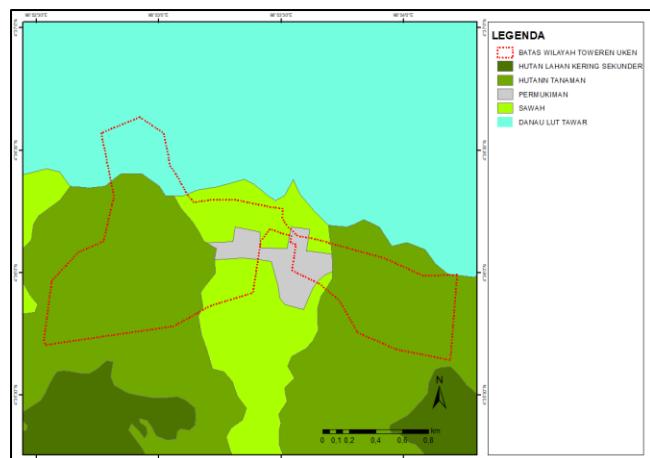
#### Fitur alami

Gunung, Bukit, dan Hutan. Gayo merupakan suku yang tinggal dan menetap di dataran tinggi Aceh Tengah, sehingga gunung, bukit, dan hutan merupakan fitur alami yang kuat dan memengaruhi lanskap tradisional Gayo secara keseluruhan (Gambar 4). Gunung Birah Panyang merupakan elemen mayor yang sangat kuat karakternya, sehingga menjadi identitas di wilayah Gayo Toweren Uken. Bukit dan hutan memiliki banyak sumber daya yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat setempat. Kawasan hutan terbagi kedalam beberapa fungsi yaitu *penjemuren* (tempat menjemur padi), *perutemen* (tempat mengambil kayu), *perueren* (tempat untuk beternak atau penggembalaan), *perempusen* (tempat pribadi untuk bertani), dan *aih aulen* (kawasan sungai yang berfungsi sumber air bagi masyarakat Gayo) (Ali 2023).

Hutan dengan fungsi tempat mengambil kayu (*perutemen*) memiliki aturan tersendiri. Untuk mengambil kayu ada beberapa persyaratan (Ali 2023), diantaranya adalah (1) tidak pada kawasan sumber air, (2) tebang pilih sesuai kebutuhan, (3) harus dilakukan penanaman kembali sesuai pohon yang ditebang, dan (4) meminta izin kepada penjaga hutan.

Kawasan gunung dan bukit tidak diperbolehkan menjadi tempat pendakian kecuali untuk kebutuhan penelitian dan upacara adat. Ketentuan seperti ini serupa dengan masyarakat adat Minangkabau Pariangan yang melarang pendakian ke Gunung Marapi tanpa izin ketua adat setempat (Gunawan *et al.* 2019). Kawasan hutan dimanfaatkan hasil hutannya untuk kebutuhan sehari-hari, termasuk untuk aktivitas berburu sebelum peternakan dikembangkan di masyarakat adat Gayo.

Badan Air (Danau dan Sungai). Permukiman masyarakat Gayo terletak dekat dengan sumber air seperti danau atau sungai. Danau yang dimaksud adalah Danau Lut Tawar. Danau Lut Tawar memiliki luas 5.472 hektar dengan panjang 17 kilometer dan lebar 3,22 km, serta volume air sebesar 2,54 juta m<sup>3</sup> (Indra 2015). Danau menjadi salah satu



Gambar 3. Peta pola karakter lanskap Toweren Uken



Gambar 4. Karakter lanskap permukiman Gayo Toweren Uken

tempat mencari nafkah sebagian masyarakat yang tinggal di sekitarnya, misalnya sebagai nelayan tangkap dan budidaya ikan dengan menggunakan keramba tancap dan apung. Danau ini juga menjadi habitat bagi ikan endemik asal Gayo, yaitu ikan depik (*Rosbora tawarensis* L.) (Gambar 5).

“...Permukiman (masyarakat Gayo) harus dekat dengan air karena air bisa sebagai tempat mata pencarian (kaya akan sumber daya alam). Danau atau sungai ini bisa untuk sumber mata air seperti pengairan sawah, dan juga nelayan. Oleh karenanya, mata pencarian masyarakat Gayo berorientasi pada pertanian dan mencari ikan...” (Wakil Ketua Majelis Adat Gayo 2024).

“...Kalau orang jaman dulu, mandi dan mencuci dilakukan di sungai, toilet pun (di masa lalu) berada di sungai. Sekarang sudah ada fasilitas MCK di tiap rumah. Sungai di desa ini terletak di tengah kampung, yaitu Sungai Suku. Tempat pemandian masing-masing desa berbeda beda walaupun masih di sungai yang sama (segmennya berbeda). Untuk keperluan masak, air diambil air di hulu dan ada juga yang diambil di hilir...” (Reje Toweren Uken 2024).

Permukiman masyarakat Gayo dilalui oleh sungai yang bernama Sungai Suku. Keberadaan sungai memberikan banyak manfaat, seperti menjadi sumber air untuk kehidupan sehari-hari seperti masak, mandi, dan mencuci. Aliran sungai juga dapat digunakan untuk irigasi sawah (Gambar 6).



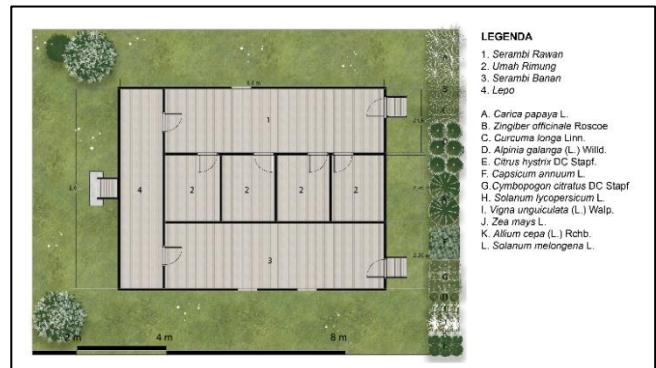
Gambar 5. Danau Lut Tawar



Gambar 6. Sungai Toweren Uken yang melintasi Kampung Gayo Toweren Uken

#### Fitur Buatan

**Rumah Adat Gayo.** Berdasarkan informasi yang disampaikan Majelis Adat Gayo, pada awal penetapan lokasi permukiman adat Gayo, ada beberapa kriteria tempat yang dapat dijadikan sebagai permukiman masyarakat adat, antara lain: 1) terletak dekat dengan sumber air; 2) bukan area yang rawan bencana; 3) tidak terlalu tinggi, namun tidak pula terlalu rendah; 4) mudah mencari sumber daya alam untuk kebutuhan sehari-hari seperti air, lahan pertanian, dan berburu; serta 5) memiliki suhu yang nyaman untuk ditinggali.



Gambar 7. Denah *umah pitu ruang* Toweren Uken



Gambar 8. Rumah adat Gayo Toweren Uken

Permukiman masyarakat Gayo saat ini terletak pada kawasan yang relatif datar dan dilalui Sungai Suku untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, yaitu pertanian dan sumber air. Selain itu untuk kebutuhan sehari-hari juga disediakan melalui kegiatan berburu di hutan dan menangkap ikan di danau.

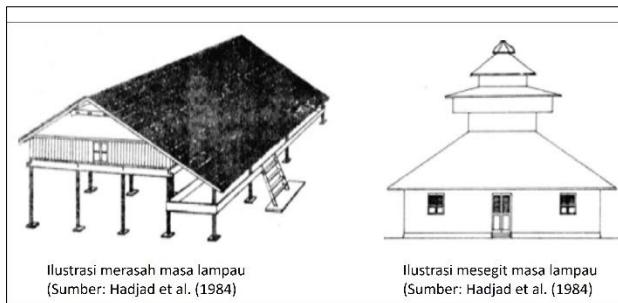
Rumah dalam bahasa Gayo disebut *umah* (Gambar 7). Berdasarkan strukturnya, rumah di Gayo dibedakan menjadi *Umah Time Ruang* dan *Umah Belah Rang*. Kedua rumah ini dibangun dengan syarat-syarat tertentu, seperti membujur dari barat ke timur, dan tangga terletak pada bagian ujung timur (Melalatoa, 1982). Orientasi tersebut berkaitan erat dengan prinsip desain ekologis, yaitu menghindari arus angin yang kuat dari timur ke barat, dan juga memanfaatkan sinar matahari pagi yang menyehatkan anggota keluarga rumah tersebut (Gunawan *et al.* 2019; Mansyur *et al.* 2017). Rumah tradisional Gayo berupa rumah panggung yang memiliki filosofi bagian atas, bagian tengah, dan bagian bawah atau kolong (Tamam 2022) (Gambar 8), serupa dengan filosofi rumah adat lainnya di wilayah Sumatera (Liantono *et al.* 2024), dan wilayah Sulawesi (Nur *et al.* 2022). Masyarakat Gayo memanfaatkan ruang kolong untuk tempat penyimpanan kayu bakar (*utem*) yang disusun rapi. Kolong rumah ini juga digunakan sebagai tempat untuk memproses bahan tembikar dari tanah liat yang dicampur dengan sejenis pasir (*kersik*). Halaman belakang rumah tinggal pada umumnya dimanfaatkan untuk menanam keperluan bumbu dapur dan tanaman obat sehari-hari. Kebun ini biasa disebut dengan *empus kuning*. *Empus kuning* masih dapat ditemukan pada pekarangan rumah masyarakat Gayo hingga saat ini walaupun dalam luasan yang terbatas. Pola halaman rumah tinggal seperti itu serupa dengan pola halaman rumah Gadang pada masyarakat Minangkabau Pariangan (Rahmi & Gunawan 2020). Tanaman yang lazim ditemukan pada *empus kuning* disajikan pada Tabel 2. Tanaman-tanaman tersebut juga banyak ditemukan di masyarakat adat lainnya di wilayah Sumatera seperti Minangkabau (Rahmi & Gunawan 2020), Rejang Lebong (Liantono *et al.* 2024), dan Tiyuh Batin Lampung (Pratiwi *et al.* 2019).

**Tempat Ibadah.** Mayoritas masyarakat Gayo beragama Islam. Tiap kampung pada umumnya memiliki sebuah masjid, beberapa *mersah* (*menasah*) dan *joyah*. Ketiga bangunan peribadatan ini biasanya dibangun di pinggiran kampung yang

Tabel 2. Vegetasi empus kuning

No.	Nama Lokal	Nama Latin
1.	Serai	<i>Cymbopogon citratus</i> DC Stapf.
2.	Jeruk limau	<i>Citrus hystrix</i> DC Stapf.
3.	Lengkuas	<i>Alpinia galanga</i> (L.) Willd.
4.	Kunyit	<i>Curcuma longa</i> Linn.
5.	Cabai	<i>Capsicum annuum</i> L.
6.	Jahe	<i>Zingiber officinale</i> Roscoe
7.	Pepaya	<i>Carica papaya</i> L.
8.	Tomat	<i>Solanum lycopersicum</i> L.
9.	Kacang panjang	<i>Vigna unguiculata</i> (L.) Walp.
10.	Jagung	<i>Zea mays</i> L.
11.	Bawang merah	<i>Allium cepa</i> (L.) Rchb.
12.	Terung	<i>Solanum melongena</i> L.

dekat dengan sumber air (Hadjad *et al.* 1982). *Mesegit* atau masjid jami' ukurannya lebih besar daripada *mersah* dan *joyah* dan mampu menampung lebih banyak orang. *Mesegit* di masa lampau memiliki ruangan berbentuk persegi panjang (Hadjad *et al.* 1982). Saat ini *mesegit* pada kampung Toweren Uken memiliki gaya arsitektural yang lebih modern. Menurut Hurgronje (1996) dan Paeni (2003), *mersah* atau musholla merupakan elemen penting dalam pola permukiman sebuah kampung di Gayo (Gambar 9). Jumlah *mersah* di tiap kampung bergantung dari seberapa banyak masyarakat yang bermukim di daerah tersebut. Semakin banyak masyarakat yang tinggal, maka semakin banyak pula *mersah* yang akan dibangun.

Gambar 9. *Mersah* dan *mesegit*Gambar 10. *Jayah*

"...Masih ada (peninggalan) *Jayah* di Gayo, tapi sudah tidak difungsikan sebagaimana mestinya dan biasanya digunakan sebagai tempat beristirahat dan berteduh, terutama bagi masyarakat yang kerja di sawah dan ladang. Lokasi *joyah* biasanya dekat sawah atau ladang..." (Reje Toweren Uken, 2024).

*Jayah* merupakan tempat beribadah yang dikhawasukan untuk wanita. Sama seperti *mesegit* dan *mersah*, *joyah* dibangun di area yang dekat dengan sumber mata air (Gambar 10). Desa Toweren memiliki satu *mesegit* yang terletak di bagian luar permukiman. Berdasarkan keterangan *reje* kampung Toweren Uken, *mesegit* digunakan untuk peribadatan yang dilakukan bersama seperti hari Jumat, hari raya Idul Fitri dan Idul Adha, Taraweh, dan peringatan hari-hari besar Islam seperti Maulid Nabi.

**Lahan Garapan.** Mayoritas masyarakat tradisional Gayo hidup dengan bermata pencarian sebagai petani dan

nelayan. Ladang dan kebun terletak terpisah dari area permukiman. Sawah di Kampung Toweren Uken panen satu tahun sekali. Jika sedang tidak musim menanam padi, maka lahan akan digunakan untuk menanam komoditas lain seperti bawang, cabai, dan sayuran lainnya. Sawah (*ume*) menjadi dasar penentu untuk menentukan kesejahteraan masyarakat Gayo (Hurgronje 1996). Komoditas tanaman keras unggulan yang lazim dibudidayakan masyarakat Gayo adalah kopi (Gambar 11). Hampir di setiap halaman rumah masyarakat ditanami kopi. Hal ini selain menjadi penghasilan tambahan bagi masyarakat, juga mempertahankan identitas budaya setempat.

Sebelum membuka lahan, masyarakat harus memperoleh izin terlebih dahulu dari *Kejurun Blang*, orang yang memimpin dan mengatur kegiatan di bidang pertanian. Penentuan hari untuk bercocok tanam harus mengikuti keputusan yang telah ditetapkan oleh *Kejurun Blang*, karena *Kejurun Blang* memiliki pemahaman yang sangat baik terkait penentuan hari yang cocok dengan jenis tanaman yang akan ditanam. Penentuan hari-hari tertentu untuk menanam berdasarkan jenis tanaman ini merupakan bagian dari kepercayaan dan tradisi yang turun-temurun di masyarakat Gayo. Hal ini mencerminkan kekayaan budaya dan pengetahuan lokal yang telah terpelihara selama bertahun-tahun dalam praktik pertanian tradisional mereka.



Gambar 11. Kebun kopi masyarakat Gayo Toweren Uken

**Pemakaman.** Berdasarkan wawancara yang dilakukan terhadap *Reje* Toweren Uken, tidak terdapat ketentuan khusus dari letaknya pemakaman dari masing-masing desa. Area pemakaman desa Toweren Uken terletak di pinggir desa. Setiap kampung memiliki plot pemakaman masing-masing. Kampung Toweren Uken memiliki plot pemakaman yang terletak dekat dengan *Umah Edet Reje* Baluntara yang dapat diakses melalui jalan setapak. Kompleks pemakaman ini bersebelahan langsung dengan kebun kopi dan tersusun memanjang ke atas. Lahan yang digunakan untuk pemakaman ini agak landai.

Saat ada warga yang meninggal dunia, seluruh masyarakat kampung akan menghentikan seluruh kegiatannya pada hari tersebut untuk turut membantu keluarga yang berduka dalam mengurus jenazah. Hal ini dilakukan sebagai wujud rasa tanggung jawab antar masyarakat terhadap sesama. Segala kegiatan baru akan dimulai kembali ketika proses pemakaman selesai.

**Kandang Ternak.** Masyarakat Gayo secara tradisional memelihara berbagai jenis ternak seperti sapi, kambing, dan kuda, dengan penempatan kandang yang strategis untuk menghindari kerusakan pada lahan pertanian. Kandang kuda biasanya terletak di area yang lebih tinggi dari permukiman, sedangkan sapi dan kambing juga dipelihara di lokasi yang tidak mengganggu kebun dan ladang warga. Kuda sebagian besar dipelihara untuk pacuan kuda, sebuah tradisi budaya penting bagi masyarakat Gayo. Saat ini banyak masyarakat

Gayo yang memilih memelihara ternak di sekitar halaman rumah dan ladang mereka, serta menggembalakan ternak di padang rumput (di kaki bukit). Memelihara ternak sapi di halaman rumah juga dilakukan pada masyarakat Tana Toraja yang tujuannya untuk keamanan dari pencurian (Rassing *et al.* 2024).

Selain itu, masyarakat Gayo juga membudidayakan unggas seperti ayam dan itik, yang menyediakan sumber protein tambahan bagi keluarga. Praktik pemeliharaan ternak ini mencerminkan adaptasi masyarakat terhadap kebutuhan sehari-hari dan perkembangan lingkungan sekitar mereka, sambil tetap menjaga nilai-nilai budaya dan tradisi lokal.

**Lumbung padi.** Lumbung padi komunal yang disebut *keben* dalam masyarakat Gayo adalah bagian penting dari tradisi dan kehidupan sosial mereka. Secara tradisional, *keben* adalah tempat untuk menyimpan padi yang dipanen. Penyimpanan padi di *keben* dilakukan secara kolektif, dan lumbung ini dikelola bersama oleh anggota masyarakat. *Kebe* biasanya terletak di pinggir permukiman (Gambar 12) dan berada dalam wilayah yang dilindungi serta diawasi oleh masyarakat setempat. Hal ini dimaksudkan untuk menjaga keamanan dan keutuhan stok padi dari pencurian atau kerusakan.



Gambar 12. Lumbung padi

Seiring berjalanannya waktu, fungsi *keben* telah mengalami perubahan. Selain sebagai tempat penyimpanan padi, saat ini *keben* juga digunakan untuk menyimpan barang-barang pecah belah dan barang lainnya. Ini menunjukkan adaptasi masyarakat terhadap perubahan kebutuhan dan cara hidup mereka. Saat ini, keberadaan *keben* semakin jarang ditemui di Aceh Tengah. Hanya daerah-daerah tertentu seperti perkampungan di sekitar Kecamatan Lut Tawar dan Kecamatan Linge yang masih memiliki bangunan tersebut.

Jenis lumbung padi lainnya ialah *beranang* dan *manah*. Perbedaan dari ketiga jenis lumbung padi ini dilihat dari ukuran dan struktur bangunannya. *Beranang* memiliki ukuran yang lebih besar dibandingkan *manah* dan *keben*. Pintu *beranang* terletak di bagian atas dan pinggir bangunan, mirip dengan jendela. Selain itu, ada juga pintu di dinding samping bagian atas. Ketika masuk ke dalam ruang *keben* atau *manah*, seseorang yang akan memasukinya perlu membungkukkan badan karena pintunya relatif pendek jika dibandingkan dengan *beranang*.

Selain menyimpan padi, lumbung-lumbung padi ini juga digunakan untuk menyimpan barang-barang lain, seperti beras, tikar, dan sebagainya. Idealnya, lumbung-lumbung padi ini dibangun berjejer di pinggir kampung. Tujuan penataan ini adalah untuk melindungi lumbung dari bahaya kebakaran, sehingga jika bencana seperti kebakaran terjadi, persediaan padi dan barang-barang penting lainnya tetap aman. Pola peletakan lumbung padi secara komunal dan diletakkan di luar area permukiman tersebut serupa dengan beberapa masyarakat adat lainnya seperti Bima Maria (Gunawan dan Mugnisjah 2024) dan Baduy Dalam (Gunawan *et al.* 2024).

### Fitur Sosial (aktivitas adat budaya)

Masyarakat Gayo masih memegang teguh adat istiadatnya dalam kehidupan sehari-hari. Banyak aktivitas adat yang dilakukan rutin dan insidental. Aktivitas adat masyarakat Gayo disajikan pada Tabel 3.

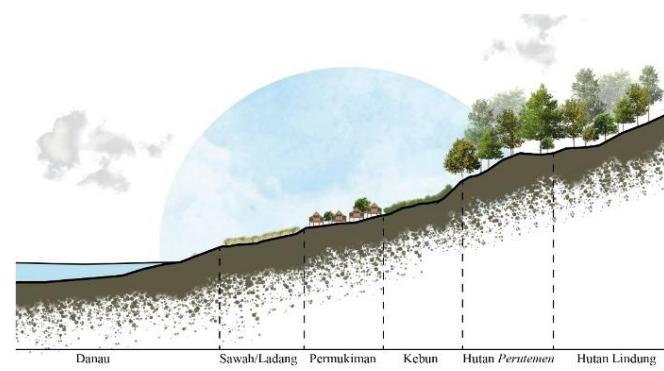
Tabel 3. Jenis aktivitas adat dan elemen lanskap terkait

Aktivitas adat	Penjelasan	Lokasi
Kenduri <i>Tulak Bele</i>	Prosesi ritual yang dilakukan sebelum pembukaan lahan dan memulai penanaman padi, berdo'a bermohon kepada sang pencipta agar dijauhkan dari musibah dan bencana, serta diberikan hasil panen yang berlimpah.	Sawah, kebun, ladang, dan ruang terbuka kampung
Pemberkat	Proses ritual yang dilakukan saat waktu panen tiba. Upacara ini dipimpin oleh <i>Kejurun Blang</i> untuk berdoa sebagai ucapan rasa syukur kepada sang pencipta yang telah memberikan rezeki	Sawah, kebun, ladang, dan ruang terbuka kampung
<i>Turun Mani</i>	Upacara pemberian nama (turun tanah) untuk bayi baru lahir berusia 40 hari.	Permukiman
<i>Bereles</i> ( <i>Khitan</i> )	Upacara khitan yang dilakukan untuk anak-laki laki Gayo	Permukiman
Maulid Nabi	Budaya dalam merayakan maulid nabi sebagai bentuk rasa syukur atas memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW.	Permukiman
Upacara pemakaman	Doa dan peringatan hari wafat warga	Makam

### Pola Permukiman Tradisional Gayo

Pada Gambar 13 terlihat bahwa permukiman tradisional Gayo terletak di antara danau dan bukit. Danau berada di sebelah utara dan bukit mengelilingi permukiman. Antara danau dan permukiman merupakan kawasan sawah dan ladang. Antara permukiman dan bukit merupakan kawasan kebun (*perempusen*). Kawasan hutan yang berbatasan dengan kawasan kebun merupakan hutan *perutemen*, hutan yang dimanfaatkan kayunnya untuk kebutuhan membuat rumah, kayu bakar dan sejenisnya. Kawasan hutan di atas perutemen merupakan kawasan hutan lindung, yang dijaga kelestariannya. Pola fungsi hutan seperti ini juga terlihat pada masyarakat Baduy Dalam (Gunawan *et al.* 2024), hutan lindung berada di puncak bukit (hutan larangan), diikuti dengan hutan yang dimanfaatkan (*leuweung lembur*), serta kawasan pertanian dan kebun (*huma/reuma*).

Sebelah utara permukiman merupakan kawasan pertanian, berupa sawah dan ladang. Kawasan ini berbatasan langsung dengan Danau Lut Tawar. Secara hidrologi,

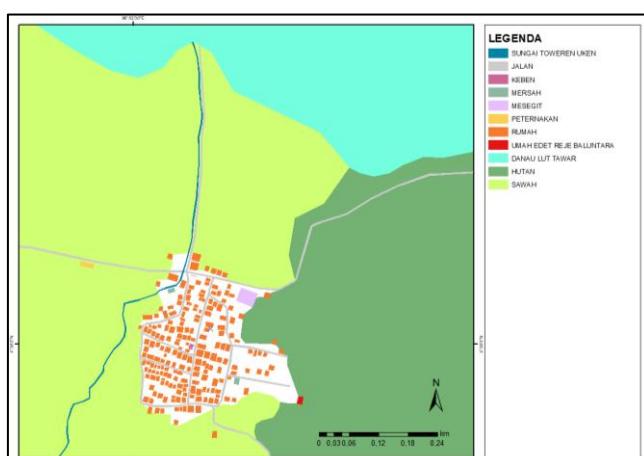


Gambar 13. Pola lanskap permukiman tradisional masyarakat Gayo secara vertical

pergerakan air sangat baik pada permukiman ini, bergerak dari bukit ke permukiman, dan berakhir di danau, sehingga kemungkinan banjir sangat kecil. Posisi permukiman di tengah tersebut sangat baik bagi aktivitas keseharian penduduknya, pergerakan menjadi mudah ke segala arah atau kawasan (Gambar 13).

### Model Lanskap Permukiman Tradisional Gayo

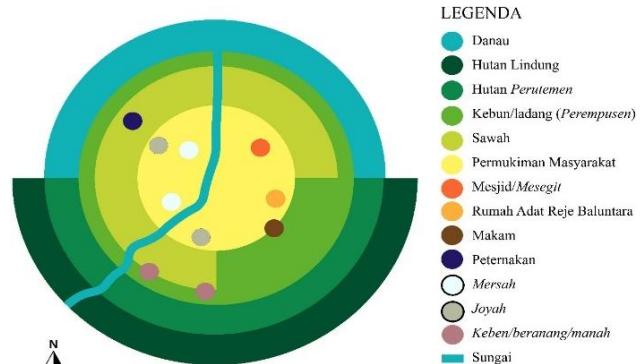
Model lanskap permukiman tradisional Gayo berbentuk *cluster* (Gambar 15). Hal ini selaras dengan pendapat Leibo (1986) yang mengemukakan bahwa salah satu bentuk pola permukiman di perdesaan adalah *cluster village* yaitu rumah-rumah yang mengelompok dengan dikelilingi oleh lahan pertanian. Pemisah antara satu kampung dengan kampung lainnya disebut *dewal*. *Dewal* adalah batas imajiner yang ditandai oleh area persawahan, ladang, atau tanah kosong. Sebelah luar lahan pertanian merupakan danau di sebelah utara dan hutan *perutemen* di sebelah selatan yang berupa bukit. Hutan lindung merupakan bagian terluar yang berlokasi di puncak bukit. Tutupan lahan di kawasan Toweren Uken mencakup berbagai komponen, termasuk danau, hutan, permukiman, dan lahan sawah. Keberagaman ini mencerminkan adaptasi masyarakat terhadap lingkungan alamnya, di mana danau dan hutan berfungsi sebagai area penyangga, sementara sawah memenuhi kebutuhan agraris masyarakat setempat (Gambar 14).



Gambar 14. Tutupan lahan kawasan permukiman Toweren

Model lanskap tersebut sangat stabil mengingat aktivitas masyarakat baik secara rutin menuju tempat bekerja maupun secara insidental berupa aktivitas upacara adat, dapat dilaksanakan dengan pergerakan yang mudah. Hal ini karena posisi permukiman berada di tengah. Stabilitas juga dicapai karena tersedianya air berupa sungai yang menjadi salah satu sumber kehidupan. Stabilitas debit air sungai juga terjaga dengan baik, karena budaya mereka sangat kuat untuk tidak menyentuh hutan lindung yang menjadi sumber air utama bagi keberlangsungan air sungai.

Gunung, bukit, hutan, sungai, dan danau menjadikan lanskap permukiman Gayo memiliki karakter yang khas. Upaya memelihara karakter tersebut dilaksanakan melalui aturan adat yang kuat. Setiap lanskap memiliki karakter dan ciri khas yang terbentuk dari hasil interaksi manusia dengan lingkungannya (Brown dan Brabyn 2012). Hal ini merupakan interaksi antara masyarakat adat dengan alam sekitarnya yang sangat harmoni sesuai dengan pernyataan Atik *et al.* (2015) bahwa karakter lanskap terbentuk dari hasil interaksi alam dengan tindakan manusia. Dalam hal ini, keberlanjutan suatu lanskap permukiman tradisional akan tercapai dengan baik jika didukung oleh aturan adat dan perilaku masyarakat adat yang memegang teguh aturan tersebut (Gunawan *et al.* 2024).



Gambar 15. Model lanskap tradisional masyarakat Gayo

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Karakter lanskap permukiman tradisional masyarakat Gayo terbentuk dari fitur alami (*natural feature*) dan fitur buatan (*man-made feature*). Fitur alami berupa elemen-elemen lanskap Gunung Birah Panyang, bukit, Danau Lut Tawar, Sungai Suku, dan hutan. Fitur buatan berupa sawah, kebun, ladang, rumah adat, pemakaman, lumbung padi (*keben, beranang, dan manah*), tempat ibadah (*mesigit, mersah, dan joyah*). Permukiman tradisional Gayo dibentuk oleh kombinasi dua faktor, yaitu faktor religi, dan faktor kekerabatan. Faktor religi membentuk ruang permukiman dengan *mesigit* (masjid), *joyah*, dan *mersah* sebagai ruang komunal masyarakat. Faktor kekerabatan berperan dalam tata ruang permukiman secara mikro, yang tercermin pada adanya hubungan kekeluargaan yang erat antar penduduk kampung.

Model lanskap permukiman tradisional masyarakat Gayo selaras dengan tipologi *cluster village community* yang berpusat di tengah kampung. Tempat tinggal masyarakat cenderung mengelompok di tengah dan dikelilingi oleh area pertanian berupa sawah dan ladang/kebun, serta area Danau Lut Tawar. Kedua area tersebut merupakan sumber utama mata pencaharian masyarakat setempat. *Mesigit* (masjid) menjadi pusat orientasi kegiatan sosial dan keagamaan bagi masyarakat.

### Saran

Pengembangan kawasan permukiman yang memiliki ciri khas tradisional Gayo disesuaikan dengan kebutuhan saat ini, tetapi tidak terlepas dari nilai-nilai yang melekat pada budaya suku Gayo. Diperlukan penelitian lanjutan untuk melakukan perbandingan lanskap tradisional yang berada di kawasan Lut Tawar dan Linge yang menjadi asal muasal suku Gayo. Selain itu, diperlukan koordinasi antara pemangku kepentingan dan partisipasi aktif dari masyarakat dalam melestarikan permukiman tradisional Gayo yang masih ada saat ini. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi Pemerintah Kabupaten Aceh Tengah dalam pengembangan kampung-kampung lainnya yang memiliki nilai budaya yang tinggi, serta menjadi arsip budaya dari Kabupaten Aceh Tengah.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada IPB University yang telah memberi kesempatan melaksanakan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi yang telah mendanai penelitian ini melalui hibah Penelitian Tesis Magister (PTM) sesuai dengan Kontrak Pelaksanaan Program Penelitian Tahun 2024 Nomor 027/E5/PG.02.00.PL/2024 tanggal 11 Juni 2024.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali U. 2023. Tata ruang penggunaan kawasan hutan dalam tradisi Suku Gayo. [diunduh tanggal 22 September 2024] pada <https://acehnesia.com/tata-ruang-penggunaan-kawasan-hutan-dalam-tradisi-suku-gayo/>
- Asrina M, Gunawan A, Aris M. 2017. Identification of Minangkabau Landscape Characters. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* 91(1):1-8. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/91/1/012018>
- Atik M, Isikli RC, Ortajesme V, Yildirim E. 2015. Definition of landscape character areas and types in Side region, Antalya-Turkey with regard to land use planning. *Land Use Policy* 44:90-100. <https://doi.org/10.1016/j.landusepol.2014.11.019>
- Awalia RN, Nurhayati HSA, Kaswanto RL. 2018. Kajian Karakter Pembentuk Lanskap Budaya Masyarakat Adat Kajang di Sulawesi Selatan. *Jurnal Lanskap Indonesia* 9(2):91-100. <https://doi.org/10.29244/jli.v9i2.17648>
- Brown G, Brabyn L. 2012. An Analysis of the Relationships between Multiple Values and Physical Landscapes at a Regional Scale Using Public Participation GIS and Landscape Character Classification. *Landscape Urban Plan.* 107(3):317-331. <https://doi.org/10.1016/j.landurbplan.2012.06.007>
- Eriyanto. 2011. Analisis Isi: Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya. Jakarta: Kencana Pedana Media Group.
- Fasya TK. 2018. Egalitarianisme gayo sebuah inisiatif antropologi sosial dan etnografi politik. *Aceh Anthropological Journal* 2(2):1-19. <https://doi.org/10.29103/aaaj.v2i2.1155>
- Gunawan A, Edison FM, Mugnisjah WQ, Utami FNH. 2019. Indonesian Cultural Landscape Diversity: Culture-Based Landscape Elements of Minangkabau Traditional Settlement. *International Journal of Conservation Science* 10(4): 701-10.
- Gunawan A, Mugnisjah WQ. 2024. Landscape Model of the Uma Lengge Traditional Settlement, West Nusa Tenggara. *International Journal of Conservation Science* 15(4): 1899-1912.
- Gunawan A, Nafar S, Oktiviani MDD. 2024. Landscape Model of the Isolated Tribe Settlement Based on the Local Culture. *Human Geographies: Journal of Studies and Research in Human Geography.*
- Hadjad A, Ali Z, Kasim MS, Umar R. 1982. Arsitektur Tradisional Propinsi Daerah Istimewa Aceh. Banda Aceh: Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya.
- Hasibuan MSR, Nurhayati HSA, Kaswanto RL. 2017. Karakter Lanskap Budaya Rumah Larik di Kota Sungai Penuh, Provinsi Jambi. *Jurnal Lanskap Indonesia* 6(2): 13-20. <https://doi.org/10.29244/jli.v6i2.16558>
- Hurgronje S. 1996. Gayo: Masyarakat dan Kebudayaannya Awal Abad ke-20 [Terjemahan]. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ifani SM, Tribinuka T. 2018. Analisa ruang arsitektur pada rumah Gayo, di Provinsi Aceh. Seminar Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia (IPLBI). <https://doi.org/10.32315/sem.2.b055>
- Ilmi MR, Kaswanto RL, Nurhayati HSA. 2022. A Cultural-History Analysis on Malay-Islamic Heritage of Siak Sri Indrapura through the Historical Urban Landscape Approach in Pekanbaru City. *JUSPI* 6(1): 78-90. <https://doi.org/10.30829/juspi.v6i1.12160>
- Indra I. 2015. Kajian kondisi perikanan di danau Laut Tawar Aceh Tengah. *Agrisep* 16(2):62-69. <https://jurnal.usk.ac.id/agrisep/article/view/3047>
- Istiqamah, Mugnisjah WQ, Gunawan A. 2018. Model Design of Traditional Settlement of Sasak Limbungan, East Lombok Regency, West Nusa Tenggara. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* 501(1):1-10. <http://doi:10.1088/1755-1315/501/1/012038>
- Lavrenova O. 2019. Spaces and Meanings: Semantics of the Cultural Landscape. New York (US): Springer. <https://doi.org/10.1007/978-3-030-15168-3>
- Leibo J. 1986. Sosiologi Pedesaan. Yogyakarta: Andi Offset.
- Liantono P, Gunawan A and Fatimah IS. 2024. Model Lanskap Permukiman Tradisional Masyarakat Adat Rejang Provinsi Bengkulu Berbasis Budaya Lokal. *Jurnal Lanskap Indonesia* 16(2):208-216. <https://doi.org/10.29244/jli.v16i2.54294>
- Manningtyas RDT, Gunawan A. 2017. Taneyan Lanjang, study of home garden design based on local culture of Madura. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* 91(1):1-6. <http://dx.doi.org/10.1088/1755-315/91/1/012022>
- Mansyur A, Gunawan A, Munandar A. 2017. Study on Ecological Design Concept of Buton Sultanate Cityscape Based on Local Culture. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* 91(1): 1-7. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/91/1/012021>
- Melalatoa MJ. 1982. Kebudayaan Gayo. Jakarta: Balai Pustaka.
- Monita G. 2020. Tari Guel sebagai identitas masyarakat Gayo [skripsi]. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta. <https://doi.org/10.24821/joged.v17i1.5601>
- Nasution AA. 2019. Kebijakan pangan dan tradisi lokal (Studi tentang dampak kebijakan pengelolaan pangan daging terhadap keberadaan tradisi uwer di kabupaten Gayo Lues. *Jurnal Sosiologi USK* 13(1):89-106
- Nur R, Gunawan A, Pratiwi PI. 2022. Model of traditional settlement landscape of Lakkang Island based on local culture. *International Journal of Conservation Science*. 13(4):1209-1222.
- Paeni M. 2003. Riak di Laut Tawar: Kelanjutan Tradisi dalam Perubahan Sosial di Gayo Aceh Tengah. Jakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia dan Gadjah Mada Press.
- Pratiwi RA, Gunawan A, Munandar A. 2019. Pola lanskap permukiman tradisional Lampung Pepadun: studi kasus Tiyuh Gedung Batin. *Berkala Arkeologi* 39(2):139-158. <https://doi.org/10.30883/jba.v39i2.467>
- Rahmi AL, Gunawan A. 2020. Home garden concept of Rumah Gadang based on Minangkabau Culture. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* 501(1):1-9. <http://doi:10.1088/1755-1315/501/1/012022>
- Rassing ART, Gunawan A, Pratiwi PI. 2024. Agricultural Landscape Model Based on the Culture of the Indigenous People of Tana Toraja, South Sulawesi. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* 1384(1):1-17. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1384/1/012022>
- Setianingsih P, Dafrina A, Lisa NP. 2017. Analisis Semiotika Simbol pada Umah Pitu Ruang di Kabupaten Aceh Tengah. *Temu Ilmiah IPLBI*. 39-46
- Starke BW, Simonds JO. 2013. Landscape Architecture: A Manual of Environmental Planning and Design. New York (US): McGraw Hill Professional.
- Sukiman S. 2015. Pengaruh modernisasi terhadap tradisi pendidikan anak dalam masyarakat suku Gayo. *El Harakah*. 17(2):275-287. <https://doi.org/10.18860/el.v17i2.3048>
- Tamam MR. 2022. Antropologi arsitektur rumah adat Gayo-Aceh. [Skripsi]. Jakarta: Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Jakarta.